بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و الصلاة و السلام على سيدنا مُحَمَّد و آله و صحبه و التابعين

أما بعد

Berikut ini adalah beberapa pembahasan tentang Al Masail Al Khilafiyah yang kami kutip dari apa yang dirangkum oleh Syaikhuna Al 'Allamah Al Habib Zain bin Ibrahim bin Sumait dalam kitabnya yang berjudul Al Ajwibah Al Gholiyah. Kami kutip bahasan ini agar dapat diambil manfaat besar oleh segenap kaum muslimin. Mudah-mudahan Allah membimbing kita semua ke jalan yang diridhoi-Nya.

KEHARUSAN MENGIKUTI JAMAAH UMAT ISLAM DAN ULAMA SALAFUS SHALEH

Soal : Apa yang harus dilakukan oleh setiap orang Islam ketika terjadi perbedaan?

Jawab : Ketahuilah, bahwa Rasulullah Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam, benar-benar telah memerintahkan menetapi golongan mayoritas umat Islam, ketika terjadi ikhtilaf (perselisihan). Beliau memberitahukan, sesungguhnya umatnya terpelihara dari persepakatan sesat atau salah dalam urusan agama. Di dalam beberapa hadits beliau menjelaskan tentang hal ini, antara lain:

إن أمتي لا تجتمع على ضلالة فإذا رأيتم الإختلاف فعليكم بالسواد الأعظم

"Sesungguhnya umatku tidak dapat bersepakatan membuat kesesatan. Apabila kamu semua melihat perselisihan, maka kamu harus menetapi golongan terbesar."

عن ابن عمر رضي الله تعالى عنه عن النبي ﷺ قال ان الله لا يجمع أمتى على ضلالة أبدا ويد الله مع الجماعة فاتبعوا السواد الاعظم. ومن شذ شذ في النار.

Dari Ibnu Umar r.a. dari Nabi Saw. beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak menghimpunkan umat untuk membuat kesesatan selama-lamanya. Tangan Allah (Kekuasaan dan pembelaan Allah) itu disertakan pada jama'ah, maka ikutilah golongan paling besar (Banyak), barangsiapa yang memencilkan diri, maka terpencil dalam neraka."* (HR. at-Turmudzi dan al-Hakim)

قال ﷺ سألت ربى أن لا يجمع أمتي على ضلالة فأعطا نيها.

Rasulullah Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam bersabda: *"Saya telah memohon kepada Tuhanku Allah, agar tidak menghimpunkan umat bersepakat atas suatu kesesatan, dan Dia memenuhi permohonan itu kepadaku."* (HR. Imam Ahmad)

Para ulama berkata:

Dengan ucapan Alhamdulillah, golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah sejak zaman permulaan sampai kini senantiasa merupakan golongan terbesar. Dengan demikian, maka tidak salah, bahwa golongan Ahlus Sunnah merupakan golongan yang selamat yang tetap berpegang pada al-Quran dan as-Sunnah (hadits) dan apa yang diikuti oleh para sahabat, tabi'in dan pemuka-pemuka para imam ahli ijtihad yang mereka ini merupakan generasi terdahulu dari umat Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam Golongan Ahlus Sunnah inilah yang diisyaratkan dalam sabda Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam:

إن بنى إسرائيل افترقت على اثنتين وسبعين ملة وستفترق أمتي على ثلاث وسبعين ملة كلها فى النار إلا ملة واحدة قالوا من هي يا رسول الله؟ قال من كان على مثل ما أنا عليه وأصحابى.

"Sesungguhnya Bani Isra'il berpecah menjadi 72 aliran, dan umatku akan berpecah menjadi 73 aliran, semuanya masuk dalam neraka kecuali satu aliran" Para sahabat bertanya: "Siapakah satu aliran itu, ya Rasulullah?" Beliau bersabda: "Siapa yang menetapi apa yang aku dan sahabat-sahabatku menetapinya" (HR. at-Turmudzi dan al-Baihaqi)

Soal : Apa yang harus dilakukan oleh orang yang belum mencapai tingkatan ijtihad?

Jawab : Setiap orang mukmin yang mengikuti syariat Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam wajib mempercayai apa yang di terangkan oleh ayat-ayat

al-Qur'an dan as-Sunnah yang tegas dan jelas. Dalam hal seperti ini, ia harus berpegangan ucapan ulama-ulama yang terkenal di kalangan orang-orang khusus dan awam, sebagaimana imam-imam yang berjumlah empat orang, yaitu: Imam as-Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad bin Hambal dan imam selain mereka. Orang yang taqlid kepada salah seorang dari mereka dalam beramal dengan dalil kitab al-Quran dan as-Sunnah yang mereka pahami, menurut Allah orang itu selamat dalam taqlid tersebut, karena Allah telah memperkenankan para ahli ijtihad agar berijtihad,dan orang ahli taklid untuk bertaqlid. Dia berfirman:

فاسألوا أهل الذكر إن كنتم لا تعلمون .

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui" (QS- 16, an-Nahl: 43)

Maka jelaslah, bahwa orang yang bukan ahli ijtihad harus taklid kepada salah seorang dari imam ahli ijtihad. Itulah jalan orang-orang mukmin, dan orang yang bukan ahli ijtihad itu seharusnya tidak mendakwakan ijtihad dan mengambil hukum-hukum dari al-Qur'an dan as-Sunnah secara langsung, tanpa membutuhkan taklid kepada para imam ahli ijtihad, karena sejak zaman sahabat dan tabi'in hukum-hukum dan kaidah-kaidah Islam telah ditetapkan, penggalian hukum-hukum dan kaidah-kaidah Islam tersebut dari al-Quran dan as-Sunnah telah sempurna dan atas dasar hukum dan kaidah tersebut kitab-kitab ushul dan furu' telah disusun. Sehingga bagi generasi sesudah mereka cukup merujuk pada hukum-hukum tersebut dan taklid kepada para ulama yang bobot keilmuannya telah diketahui oleh kalangan orang-orang khusus dan awam.

Soal : Apa manfaat ikhtilaf antara para imam ahli ijtihad?

Jawab : Perlu dimengerti, bahwa ikhtilaf yang terjadi antara para imam ahli ijtihad itu merupakan suatu rahmat dari Allah SWTuntuk umat ini. Sesungguhnya mereka itu tidak

berbeda pendapat dalam masalah-masalah ushul (pokok). Perbedaan di antara mereka hanya terbatas pada masalah furu' karena tidak adanya ketetapan nash yang qath'i tentang hukum masalah-masalah tersebut. Ikhtilaf dalam masalah-masalah seperti itu membuat kemudahan dan kelonggaran bagi semua orang serta membebaskan mereka dari kesulitan, kebingungan dan keputusasaan yang hal itu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT. sebelumnya, berdasarkan firman-Nya:

يريد الله بكم اليسر ولا يريد بكم العسر

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."

وما جعل عليكم فى الدين من حرج

"*Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan."* (QS. 22, al-Hajj: 78)

Disebutkan juga dalam suatu hadits Nabi Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam:

إختلاف أمتي رحمة

"Perbedaan umatku itu suatu rahmat."

Hadits ini ditakhrij oleh Syaikh al-Muqaddasi dalam kitab *al Hujjah* dan dikutip oleh as-Suyuthi dalam kitab al-Khashais al-Kubra.

Imam al-Khatib dari Isma'il bin Abu al-Mujalid meriwayatkan: Sesungguhnya khalifah Harun al-Rasyid berkata kepada Imam Malik bin Anas: "Hai Abu Abdillah, kami akan menulis kitab ini (Al-Muwattha') dan kami menyebarkannya ke seluruh negara Islam." Imam Malik berkata: "Hai Amirul Mukminin, sesungguhnya ikhtilaf di antara ulama itu merupakan rahmat untuk umat ini, masing-masing (ulama) mengikuti hadits yang paling shahih menurutnya, masing-masing mengikuti petunjuk dan masing-masing menghendaki ridha Allah.

Adapun orang-orang yang berbeda pendapat dalam masalah-masalah ushul atau dasar agama, maka bukanlah orang-orang yang dirahmati dan bukan pula orang-orang yang diridhai kecuali mereka yang sesuai dengan kebenaran (haq), yaitu orang-orang Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang tetap berpegang teguh pada apa yang diamalkan oleh Nabi Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam dan para sahabat beliau.

Bid'ah dan pembagiannya

Soal : Berapakah pembagian bid'ah itu?

Jawab : Para ulama mengklasifikasikan bid'ah menjadi dua bagian, yaitu Bid'ah hasanah dan Bid'ah Qobihah.

Soal : Apa bid'ah Hasanah itu?

Jawab : Bid'ah hasanah ialah apa saja yang dipandang oleh para imam sesuai dengan al-Qur'an dan As-Sunnah dalam hal kemanfaatan dan kemaslahatan. Seperti pengumpulan Al Qur'an dalam satu mushaf, berkumpulnya orang-orang untuk shalat tarawih di bulan Ramadhan, Azan awal pada hari jum'at dan mengadakan pesantren dan sekolah. Serta semua kebaikan yang tidak di ketahui pada zaman Nabi Sholallahu alaihi wasallam. Semuanya adalah bd'ah hasanah (bid'ah yang baik) dan orang yang mengerjakannya diberi pahala. Dasarnya adalah sabda Nabi Shalallahu alaihi wasallam.:

من سن سنة حسنة في الإسلام فله أجر ها واجر من عمل بها بعده من غير ان ينقص من اجورهم شيء.

"Barangsiapa membuat suatu prilaku (perbuatan) yang baik dalam islam, maka ia mendapat pahala perbuatan baik itu dan pahala orang yang mengamalkannya tanpa mengurangi sedikitpun dari pahala-pahala mereka." (HR Imam Muslim)

Soal : Apa bid'ah yang tercela yang diperingatkan oleh Rasulullah agar kita menghindarinya?

Jawab : Bid'ah yang tercela ialah setiap amalan yang bertentangan nash-nash al-Qur'an dan as-Sunnah atau yang menentang ijma' umat islam, seperti madzhab-madzhab yang sesat dan akidah-akidah yang menyimpang yang berlainan dengan akidah-akidah yang dipegang oleh golongan Ahlussunnah.

Soal : Apa dasarnya?

Jawab : Dasarnya adalah hadits-hadits yang menerangkan tentang tercelanya bid'ah, seperti hadits:

كل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار.

" *Setiap perkara baru (yang diadakan) adalah bid'ah, ddan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan di neraka"*

Maksud perkara baru (yang diadakan) dalam hadits di atas adalah semua perkara yang baru yang bathil yang tidak di ridhoi oleh Allah dan Rasul-Nya. Dalilnya adalah hadts Nabi Shallallahu alaihi wasallam:

من ابتدع بدعة ضلالة لا ترضى الله ورسوله كان عليه مثل آثام من عمل بها ولا ينقص من اوزارهم شيء.

" Barangsiapa membuat suatu bd'ah (perkara baru) yang sesat yang menyebabkan Allah dan Rasul-Nya tidak Ridha, maka ia berdosa dan mendapat dosa-dosa orang yang mengamalkannya yang dosa-dosa itu tidak mengurang dosa-dosa mereka." (HR. at thurmudhi dan ibnu Majah)

من أحدث في امرنا هذا ما ليس منه فهو رد

" Barangsiapa yang membuat sesuatu hal yang baru dalam urusan kami ini yang tidak ada (contoh sebelumnya) dari Nabi, maka dia tertolak."

Soal : Apa komentar ulama' tentang hadits-hadits shahih brikut ini:

عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين عضوا عليها بالنواجذ واياكم ومحدثات الامور فكل محدثة بدعة (رواه أبو داود والترمذي وزاد وكل ضلالة في النار)

" Kamu semua harus berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah al-khulafa' ar-rasyidin yang mendapat petunjuk, Gigitlah dengan geraham, takutlah kamu semua pada hal-hal yang

diada-adakan, sebab setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat dan setiap kesesatan adalah di neraka."

Jawab : Para ulama memberikan penjelasan, bahwa hadits ini termasuk hadits umum ('amm) yang di takhsish. Yang di maksud hal-hal yang di adakan (muhdatsat) dalam hadits adalah hal-hal baru yang dibuat-buat yang bathil dan bid'ah-bid'ah yang tercela yang tidak memiliki dasar dalam hokum syara'. Bid'ah inilah yang dilarang. Berbeda dengan bid'ah yang memiliki dasar dalam hokum syara'. Bid'ah ini adalah bd'ah yang terpuji, karena ia bid'ah hasanah, dan termasuk sunnah khulafa'ur Rasydin serta sunnah imam-imam yang mendapat petunjuk. Ungkapan كل بدعة (setiap bid'ah) tidak menghalangi adanya hadits tersebut 'amm yang di takhsish. Bahkan kata كل ini termasuk takhsish, seperti firman Allah ta'ala : تدمر كل شيء (QS. Al-ahqof :25) artinya : segala sesuatu yang dapat di rusak, yang tidak dapat di rusak tidak termasuk.

SIFAT GOLONGAN AHLI BID'AH

Soal : Apakah Rasulullah Shallallahu alaih wasallam telah menjelaskan kepada kita cirri-ciri golongan ahli bid'ah?

Jawab : Ya, Rasulullah Shallallahu alaih wasallam telah menjelaskan kepada umatnya tentang cirri-ciri golongan ahli bid'ah , golngan yang membuat-buat ketentuan baru. Ciri mereka adalah membuat dalil ayat-ayat alquran yang diturunkan dengan orang-orang musyrik untuk diterapkan pada orang-orang mukmin, seperti ayat al-Qur'an :

فلا تدع مع الله الها آخر

" Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan yang lain disamping Allah." (QS. 26. Asy-Syu'aro:213)

فلا تدع مع الله احدا

" maka janganlah kamu menyembah siapapun bersama (menyembah) Allah." (QS. 72, al-Jin:)

ولا تدع من دون الله مالا ينفعك ولا يضرك

" dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudhorot kepadamu selain Allah."(QS. 10, Yunus: 106)

ان الذين تدعون من دون الله عباد امثالكم

" Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa dengan kamu."(QS. 7, al-A'rof: 194)

Dan ayat-ayat lain seperti tersebut yang jelas – jelas untuk orang-orang musyrik yang meyakini atau mempercayai ketuhanan selain Allah dan keberkahannya disembah.

Para ulama memberi komentar golongan yang memiliki sikap seperti di atas sebagai berikut:

Ucapan mereka (golongan ahli bid'ah) seluruhnya membuat kekaburan dalam agama dan merupakan usaha penyesatan orang-orang islam awam, karena sesungguhnya tak seorangpun orang mukmin yang bertauhid mempunyai kepercayaan seperti kepercayaan orang-orang musyrik. Lalu bagaimana mereka menyamakan orang-orang mukmin dengan orang-orang musyrik. Maha Suci engkau Ya Allah, pendapat tersebut adalah sebuah kebohongan besar.

Selanjutnya para ulama menegaskan, bahwa golongan ahli bid'ah yang *nyleneh*, itu tidak memiliki dasar-dasar yang kuat, dan sama sekali bukan dari madzhab yang dapat di pertanggung jawabkan. Umumnya mereka itu golongan terpelajar yang dangkal lmu pengetahuannya yang sebenarnya layak di kategorikan golongan awam. Mereka itu bukanlah termasuk orang-orang yang layak di mintai petunjuk dan bukan pula orang-orang yang layak dianggap sebagai ulama dalam islam.

Ada segolongan ulama ahli tahqiq yang benar-benar keimanannya, tulus dalam beramal, berpegang teguh dengan al-Qur'an dan as-Sunnah dan syari'atnya serta senantiasa aktif membimbing umat menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat, mencurahkan segala kemampuan mereka untuk menyanggah golongan ahli bid'ah tersebut. Para ulama ahli tahqiq ini menjelaskan kepada orang-orang tentang hakikat golongan ahli bid'ah dan kesesatan mereka dalam mengeluarkan hukum. Penjelasan mereka itu di muat dalam beberapa kitab yang mereka tulis, seperti kitab *Syifa'us siqam* oleh imam taqiyuddin as-Subki, *syawahidul haq* oleh imam an-Nabhani, *adDuror as-Saniyah* oleh sayyid ahmad zaini dahlan, *Ghatsul 'Ibad* oleh syech abu yusuf al-Hamami, *Furqonul Qur'an* oleh syech salmah al-Qudho'iy, *shulhul ikhwan* oleh syech dawud al-Afandi, *Baro'atul as-Ariyyin min aqoidil mukhollifiin* oleh abu hamid bin marzuqi, *as-Showa'iq al-ilahiyyah* oleh syech sulaiman bin abdul wahhab, *Nafasur Rahman* oleh syech Ismail bin Mahdi al-Ghorbani dan *Al-jauhar al-Munazham* oleh imam ibnu hajar dan masih banyak lagi.

LARANGAN MENGKAFIRKAN ORANG ISLAM

Soal : Bolehkah mengkafirkan orang islam?

Jawab : Tidak boleh, sesungguhnya mengkafirkan orang islam, orang-orang yang telah mengucapkan kalimat لا اله الا الله merupakan perkara berat, tidak ada yang berani melakukannya kecuali orang yang memang di sesatkan oleh Allah ta'ala. Yang buruk prasangkaannya dan mengikuti dorongan hawa nafsunya.

Soal : Apa dalilnya?

Jawab : Di dalam hadits yang shohih ada di sebutkan:

إن النبي ﷺ قال: إذا كفر الرجل أخاه فقد باء بها أحدما ، ان كان كما قال وإلا رجعت اليه

"sesungguhnya Nabi Shallallahu alaih wasallam. Telah bersabda : *" apabila seseorang mengkafirkan saudara sesamanya, maka pengkafiran itu pasti menimpa pada salah satunya. Jika yang di kafirkan itu memang kafir, maka ia kafir. Jika yang di kafirkan tidak kafir, maka kekafiran itu kembali menimpa kepada orang yang mengkafirkan."*(HR. Imam Muslim)

Imam abu Bakar al-Baqilani mengatakan: *"memasukkan seribu orang kafir ke dalam islam karena ada kemiripan islam dalam satu hal saja itu lebih kecil resikonya daripada mengkafirkan seorang muslim karena ada seribu kemiripan kekafiran."*

ini mengkafirkan hanya seorang muslim, lalu bagaimana halnya orang yang berani mengkafirkan mayoritas orang islam dan menghukuminya syirik hanya karena mereka melakukan tawasul dan mengambil berkah peninggalan orang-orang baik sementara keimanan mereka telah jelas nyata dan hati mereka tetap meng-Esakan Allah, Tuhan seluruh alam.

Dalam menolak orang-orang yang biasa mengkafirkan orang-orang islam hanya dengan alasan hanya seperti itu dan orang-orang yang mengikuti madzhab yang berpendirian

seperti itu yang di dalam nya sarat dengan faham-faham yang keliru, cukuplah kiranya membaca kembali sabda Rasulullah Shallallahu alaih wasallam.:

ان الشيطان قد آيس أن يعبده المصلون في جزيرة العرب ولكن في التحريش بينهم.

" Sesungguhnya setan benar-benar putus asa dalam usahanya agar di sembah oleh orang-orang yang menjalankan shalat di semenanjung arab, tetapi setan mengambil cara adu domba di antara mereka."(HR. Imam Muslim dan At-Turmudzi).

Di dalam hadits tersebut Rasulullah Shallallahu alaih wasallam. Dengan tegas menjelaskan, bahwa orang-orang dari umat ini yang mengamalkan shalat tidak menyembah kepada selain Allah selamanya dan tidak berbuat syirik atau menyekutukan tuhan lain dengan Allah.

Dalam sebuah riwayat lain ketika Nabi. Shallallahu alaih wasallam. Melakukan ibadah haji wada' bersabda:

ان الشيطان قد آيس أن يعبد بأرضكم هذه بعد هذا اليوم ابدا ولكنه رضي منكم بما دون ذلك مما تحتقرون من أعمالكم فاحذرو على دينكم.

" sesungguhnya setan telah putus asa dalam usahanya agar dapat disembah di bumi kalian ini sesudah hari ini untuk selama-lamanya. Tetapi setan merasa puas dengan usahanya selain itu, berupa kerendahan perbuatan (amal) kamu semua, maka berhati hatilah terhadap urusan agama kamu semua."

Demikian itulah peringatan Rasulullah Shallallahu alaih wasallam yang pasti benar, karena beliau tidak berkata menurut hawa nafsunya. Apa yang beliau ucapkan semata-mata wahyu dari Allah ta'ala.

ACARA MERAYAKAN MAULID NABI

Soal : Apa hukum merayakan peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw?

Jawab : Merayakan atau memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi WaAlihi Wa Shahbihi Wasalam yang diisi dengan acara men-ceritakan kembali kisah-kisah yang berhubungan dengan Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi WaAlihi Wa Shahbihi Wasalam mulai detik-detik kelahirannya, tanda-tanda dan mu'jizat-mu'jizatnya di hadapan orang banyak dalam suatu pertemuan itu merupakan salah satu perbuatan bid'ah yang baik (bidah hasanah) yang pelaku-pelakunya mendapatkan pahala, karena memuliakan Rasulullah Shalallahu Alaihi WaAlihi Wa Shahbihi Wasalam melahirkan rasa senang dengan dilahirkannya, dan menghidangkan jamuan makan dan beraneka sedekah dalam acara tersebut semuanya merupakan bagian dari perbuatan terpuji. Kelahiran Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi WaAlihi Wa Shahbihi Wasalam adalah anugerah besar untuk umat manusia ini dari Allah Swt. sebab itu, layak kita bersenang.

Soal : Apakah ada dasar hadits untuk peringatan maulid (hari kelahiran) Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi WaAlihi Wa Shahbihi Wasalam?

Jawab : Ya, ada. Imam Ahmad Bin Hajar al-Asqalani menerapkan dasar peringatan maulid dari hadits shahih:

ان النبي ﷺ قدم المدينة فوجد اليهود يصومون يوم عاشوراء فسألهم فقالوا هو يوم اغرق الله فرعون ونجى موسى نحن نصومه شكرا لله تعالى فقال النبي ﷺ نحن اولى بموسى منكم فأمر بصومه.

"Sesungguhnya Nabi Shalallahu Alaihi WaAlihi Wa Shahbihi Wasalam datang ke kota Madinah dan mejumpai orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura' (10

Muharram) dan beliau bertanya kepada mereka. Mereka pun menjawab: "Hari ini Allah menenggelamkan Fir'aun dan menyelamatkan Musa. Oleh sebab itu, kami berpuasa karena syukur kepada Allah," Beliau bersabda: "Kami lebih berhak (memuliakan) Nabi Musa daripada kamu semua." Lalu beliau menganjurkan berpuasa hari ini."

Imam Ibnu Hajar al-Asqalani berkata: "Dari hadits di atas diambil pengertian, boleh berbuat sesuatu perayaan sebagai tanda syukur kepada Allah atas anugerah-Nya berupa nikmat, atau terhindar dari bahaya pada hari tertentu. Syukur kepada Allah itu dapat dimanifestasikan dengan berbagai bentuk ibadah, seperti shalat, puasa dan sedekah. Nikmat apakah gerangan yang lebih besar daripada nikmat lahirnya Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi WaAlihi Wa Shahbihi Wasalam Nabi pembawa nikmat ini?

Dari keterangan diatas dapat diketahui, bahwa setiap pertemuan untuk mengkisahkan kembali kelahiran Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi WaAlihi Wa Shahbihi Wasalam, mu'jizat dan perjuangannya menegakkan agama Allah adalah merupakan suatu ibadah yang mulia, karena di dalam pertemuan seperti itu terdapat perbuatan syukur kepada Allah atas lahirnya Nabi pembawa kebenaran yang haq, pemberian sedekah dan memperbanyak bacaan shalawat dan salam kepada beliau Shalallahu Alaihi WaAlihi Wa Shahbihi Wasalam Sesungguhnya semua amal perbuatan ini tergantung pada niat.

Al-Hafizh Syamsuddin al-Jazri berkata: Abu Lahab setelah meninggal diimpikan dan ditanyakan kepadanya: "Bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab: "Saya dineraka, hanya saja setiap malam Senin saya mendapatkan keringanan siksaan dan dapat menghisap air di antara jari jemari sebanyak ujung jari, Hal keringanan ini karena saya pernah membebaskan Tsuwaibah, budakku, ketika ia memberitakan tentang kelahiran Nabi

Muhammad, dan karena Tsuwaibah menyusuinya." Jika Abu Lahab yang kafir yang dipastikan kekafirannya oleh Allah dalam al-Qur'an mendapat keringanan siksaan di neraka sebab rasa senangnya pada malam kelahiran Nabi Muhammad, maka bagaimana kiranya umat Nabi yang beragama Islam yang merasa gembira dengan kelahirannya dan mendermakan apa yang dimilikinya demi cinta kepada beliau Shalallahu Alaihi WaAlihi Wa Shahbihi Wasalam? Balasannya hanya dari Allah, berupa masuk surga sebab anugerah-Nya."

Ada salah seorang ulama berkata: Jika Abu Lahab yang kafir yang jelas tercela dan terkutuk kedua tangannya dan kekal di neraka, setiap hari Senin senantiasa mendapat keringanan siksaan sebab ia senang saat Nabi Muhammad lahir, maka bagaimana kiranya hamba yang sepanjang usianya selalu gembira dengan kelahiran Nabi Muhammad dan mati dalam keadaan Islam.

DZIKIR DAN MAJLIS-MAJLIS DZIKIR

Soal : Apa hukum pertemuan dan perkumpulan dzikir yang biasa diadakan oleh sebagian banyak orang?

Jawab : Pertemuan dan perkumpulan yang diadakan oleh banyak orang untuk dzikir bersama, hukumnya adalah sunnah dan termasuk amal baik yang dianjurkan, selama pertemuan seperti itu tidak terdapat hal-hal yang dilarang oleh agama, seperti campur antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram.

Soal : Apa dalil yang menunjukkan dzikir bersama itu sunnah?

Jawab : Ada banyak hadits Nabi Shalallahu Alaihi WaAlihi Wa Shahbihi Wasalam yang menjelaskan keutamaan kumpul bersama orang banyak untuk berdzikir secara bersama-sama dan mengeraskan suara dalam berdzikir, antara lain:

لايقعد قوم يذكرون الله تعالى الا حفتهم الملائكة وغشيتهم الرحمة ونزلت عليهم السكينة وذكر هم الله فيمن عنده.

"Tidak duduk sekelompok orang dengan berdzikir kepada Allah kecuali mereka dikelilingi para malaikat, dilimpahi rahmat, diberi ketenangan, ketentraman hati dan disebut-sebut oleh Allah di hadapan para makhluk di sekeliling-Nya." (HR. Imam Muslim)

ان النبي ﷺ خرج على حلقة من أصحابه فقال ما يجلسكم؟ قالوا جلسنا نذكر الله ونحمده فقال انه اتانى جبريل فأخبرنى بان الله يباهى بكم الملائكة.

"Sesungguhnya Nabi Shalallahu Alaihi WaAlihi Wa Shahbihi Wasalam keluar mendekati sahabat sahabatnya yang sedang bergerombol, dan bertanya: "Apa yang

membuat kalian duduk *bergerombol?" Mereka menjawab: "Kami* duduk *bersama-sama berdzkir* kepada Allah dan *membaca tahmid* kepada-Nya." Beliau bersabda: *"Sesungguhnya* malaikat Jibril telah *datang kepadaku dan memberitahukan, bahwa* Allah *membanggakan kalian di*hadapan para *malaikat."* (HR. Imam Muslim dan at-Turmudzi)

ما من قوم اجتمعوا يذكرون الله لا يريدون بذالك إلا وجهه تعالى إلا ناداهم مناد من السماء أن قوموا مغفورا لكم قد بدلت سيئاتكم حسنات.

"Sekelompok orang yang berkumpul dengan berdzikir kepada Allah yang tidak mempunyai maksud selain mencari ridha Allah, maka mereka dipanggil-panggil oleh malaikat dari langit: "Berdirilah kamu semua, sedangkan kamu telah *mendapatkan ampunan dan semua kejelekan telah diganti dengan kebaikan."* (HR. Imam Ath-Thabrani)

Hadits-hadits tersebut di atas adalah dalil yang paling jelas atas keutamaan berkumpul-kumpul (pertemuan) dalam acara dzikir, dan Allah membanggakan mereka di hadapan para malaikat.

Dalil yang menunjukkan disunnahkannya dzikir dengan suara keras adalah hadits Abu Hurairah ra.:

قال رسول الله ﷺ يقول الله تعالى انا عند ظن عبدي بي وانا معه إذا ذكرني فان ذكرني في نفسه ذكرته في نفسي وان ذكرني في ملإ ذكرته في ملا خير منه.

Rasulullah Shalallahu *Alaihi WaAlihi Wa Shahbihi Wasalam bersabda: Allah berfirman: "Aku ini menurut anggapan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia menyebut-Ku. Apabila ia menyebut*-Ku *dalam hatinya, maka Aku menyebutnya*

dalam diri-Ku, dan *apabila ia* menyebut-Ku *dalam khayalak ramai, maka Aku menyebutnya dalam khayalak ramai yang* lebih *baik."* (HR. al-Bukhari)

Dalam hadits lain disebutkan:

اكثروا ذكر الله حتى يقول المنافقون انكم مراؤون , وفي رواية حتى يقولوا مجنون.

"Berdzikirlah kepada Allah sebanyak-banyaknya, sehingga orang-orang munafiq berkata: "Bahwa kamu semua adalah orang-orang yang pamer." Dalam riwayat lain disebutkan: Sampai mereka berkata: "Bahwa kamu gila." (HR. Imam al-Baihaqi)

Tentu saja dzikir yang disebutkan dalam hadits adalah dzikir yang diucapkan dengan suara keras. Allah lebih mengetahui.

Para ulama ahli ma'rifat berkata: "Sesungguhnya ada hadits-hadits yang menerangkan sunnah dzikir dengan suara keras, dan ada pula hadits-hadits yang menerangkan kesunnahan dzikir dengan suara pelan. Keduanya dapat dikompromikan, dengan cara melihat situasi dan kondisi. Orang yang berdzikir harus dapat memilih di diantara keduanya, mana yang lebih baik untuk hatinya dan yang lebih dapat berkonsentrasi. Mereka menjelaskan pula bahwa dzikir dengan suara pelan itu lebih baik bagi orang yang takut riya', atau takut mengganggu orang lain yang sedang shalat dan lainnya. Apabila tidak ada ketakutan seperti itu, maka dzikir dengan suara keras lebih baik. Sesungguhnya setiap orang mempunyai niat, dan yang mengetahui isi hati hanyalah Allah Swt.

Soal : Apa hukum dzikir dengan memakai tasbih?

Jawab : Imam as-Suyuthi dalam kitab kumpulan fatwanya berkata: Tak seorangpun ulama salaf ataupun ulama khalaf meriwayatkan hadits tentang larangan

dzikir dengan menggunakan tasbih. Sebagian besar mereka justru menghitung bacaan dzikir dengan tasbih, dan mereka tidak menganggapnya makruh.

Ada dua hal yang menetapkan boleh membaca tasbih dengan dihitungan dengan biji-bijian dan kerikil:

عن ابي سعد بن ابي وقاص ﵁ انه دخل مع رسول الله ﷺ على امرأته وبين يديها نوى او حصى سبح به.

Dari Abu Sa'ad bin Abi Waqqash ra., sesungguhmu ia bersama Rasulullah Shalallahu Alaihi WaAlihi Wa Shahbihi Wasalam menjumpai istrinya, sedang di kedua tangannya terdapat biji kurma atau kerikil yang dibuat menghitung bacaan tasbih yang ia ucapkan.

عن صفية ام المؤمنين ﵂ قالت دخل علي رسول الله ﷺ وبين يدي اربعة آلاف نواة سبح بها.

Dari Shafiyyah, Ummil Mukminin ra, ia berkata: *"Rasulullah Shalallahu Alaihi WaAlihi Wa Shahbihi Wasalam menjumpai saya, sedangkan diantara kedua tangan saya terdapat 4000 biji kurma yang saya buat* menghitung *bacaan* tasbih." (HR. Imam at-Tiirmudzi)

Imam Asy-Syaukani dalam kitab Nailul Authar menjelaskan: Dua hadits tersebut di atas menunjukkan boleh menggunakan biji-bijian, kerikil atau tasbih untuk menghitung bacaan tasbih atau dzikir, berdasarkan taqrir Nabi Shalallahu Alaihi WaAlihi Wa Shahbihi Wasalam terhadap dua wanita tersebut dan ketidak ingkaran beliau terhadap mereka. Arahan Rasulullah Shalallahu Alaihi WaAlihi Wa Shahbihi Wasalam pada hal petunjuk ke arah yang lebih baik tidak menghilangkan hukum jawaz.